

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pengertian Bimbingan Belajar

Bimbingan akademik (belajar) ialah bimbingan dalam hal menemukan cara belajar yang tepat, dalam memilih program studi yang sesuai, dan dalam mengatasi kesukaran-kesukaran yang timbul berkaitan dengan tuntutan-tuntutan belajar di suatu institusi pendidikan. Sebagian besar waktu dan perhatian orang muda tercurahkan pada kepentingan belajar di sekolah. Keberhasilan atau kegagalan dalam belajar berarti sekali bagi siswa; seandainya itu bukan masalah baginya, paling tidak keluarganya akan merasa prihatin. Seperti banyak kehidupan yang lain, belajar di sekolah pada saat ini juga semakin kompleks, baik dalam hal jenis-jenis dan tingkatan-tingkatan program studi maupun dalam hal materi yang harus dipelajari (Winkel : 1991 : 125).

Berkaitan dengan bimbingan belajar Bernard (1977:4) mengemukakan: *“Guidance focuses on learning processes. Pupils get guidance from the already exiting socialization system of the school.”* Maksudnya adalah bimbingan terfokus pada proses pembelajaran. Siswa mendapatkan bimbingan dari sistem sosial yang telah ada di sekolah. Dapat dipahami bahwa bimbingan belajar harus terfokus dalam proses pembelajaran dan pihak sekolah harus menyediakan lembaga untuk memberikan bimbingan belajar pada siswa.

Menurut Brock (1982: 6):

“At other times, people need help solving a problem. In these cases, the counselor’s responsibility is to help the client understand the problem situation, think of alternative solutions, evaluate each, and select the best one.”

Pada waktu tertentu manusia membutuhkan bantuan untuk memecahkan masalah. Pada kasus ini konselor bertanggungjawab untuk membantu klien mengerti tentang situasi masalah, memikirkan solusi alternatif, mengevaluasinya dan memilih yang terbaik.

Menurut Gysbers (2001: 6):

Career guidance and academic counseling means providing individual with information access on career awareness and planning for their occupational and academic future which shall involve career options, financial aid, and postsecondary options.

Maksudnya adalah bimbingan karir dan konseling akademik berarti menyediakan individu dengan akses informasi untuk kesadaran karir, merencanakan pekerjaan dan masadepan akademik yang akan melibatkan pemilihan karir, ketersediaan dana dan setelah pilihan kedua.

Menurut Juhana Wijaya (1988:98-99) bimbingan pendidikan (belajar) merupakan salah satu kegiatan yang penting. Bimbingan ini menitikberatkan pemberian bantuan pada siswa dalam usahanya mencapai keberhasilan menguasai mata pelajaran dan nilai-nilai yang baik sesuai dengan kurikulum. Bimbingan dilakukan sebagai upaya *preventive* atau pencegahan terhadap timbulnya masalah

belajar. Tetapi bila merujuk apa yang diungkapkan oleh Bimo Walgito (1995: 4) tentang bimbingan yang dapat pula diartikan pemberian bantuan yang tidak hanya sekedar mencegah (*preventive*) tetapi juga membantu mengatasi masalah (*curative*) yang dihadapi oleh individu maupun sekelompok individu.

B. Layanan dalam Bimbingan Belajar.

Pengalaman menunjukkan bahwa kegagalan-kegagalan yang dialami siswa dalam belajar tidak selalu disebabkan oleh kebodohan atau rendahnya inteligensi. Sering kegagalan itu terjadi disebabkan mereka tidak mendapat layanan bimbingan yang memadai. Layanan bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada individu tertentu.

Kekeliruan dalam memilih program studi di sekolah menengah atas (SMA) dapat membawa akibat fatal bagi kehidupan seseorang. Cara-cara belajar yang salah mengakibatkan materi-materi dalam bidang studi tidak dapat dikuasai dengan baik, sehingga dalam mengikuti program studi yang berkelanjutan akan timbul kesulitan.

Bidang pendidikan dewasa ini sering dihadapkan pada persoalan-persoalan yang pelik, tidak sedikit di antaranya menyangkut usaha-usaha belajar siswa. Tenaga bimbingan yang bertugas di institusi pendidikan formal (sekolah) harus mengetahui segala persoalan yang menyangkut pendidikan sekolah dan seluk beluk kegiatan belajar yang ada di dalamnya. Layanan bimbingan belajar di sekolah sebagian besar disalurkan pada bimbingan kelompok. Sedangkan untuk

sebagian kecil disalurkan melalui bimbingan individu, terutama dalam wawancara konseling.

Bidang bimbingan belajar, pelayanan bimbingan dan konseling di SMA membantu siswa mengembangkan diri, sikap dan kebiasaan belajar yang baik untuk menguasai pengetahuan dan keterampilan serta menyiapkan melanjutkan pendidikan pada tingkat yang lebih tinggi . Menurut Prayitno (1998:65-66) bidang ini dapat dirinci menjadi pokok-pokok sebagai berikut: pemantapan sikap dan kebiasaan belajar yang efektif dan efisien, pemantapan disiplin belajar dan berlatih, pemantapan penguasaan materi program belajar di SMA, Pemantapan pemanfaatan dan pemahaman kondisi fisik, social dan lingkungan, dan orientasi belajar di perguruan tinggi.

Menurut Winkel (1991 : 126) suatu program bimbingan belajar yang baik akan memuat unsur-unsur sebagai berikut :

1. Layanan orientasi pada siswa baru tentang tujuan institusional, isi kurikulum pengajaran, struktur organisasi sekolah, cara-cara belajar yang tepat, dan penyesuaian diri dengan corak pendidikan di sekolah yang bersangkutan.
2. Penyadaran kembali secara berkala tentang cara belajar yang tepat selama mengikuti pelajaran di sekolah dan selama belajar di rumah, secara individu atau secara kelompok. Memang, bila siswa sudah mengetahui cara belajar yang tepat, itu belum menjamin pelaksanaannya. Namun, tanpa diingatkan banyak

siswa kelihatannya masih mudah terbawa hanyut oleh suasana kehidupan yang kurang menguntungkan bagi kegiatan belajar mereka.

3. Bantuan dalam memilih program studi yang sesuai (layanan penempatan), memilih kegiatan-kegiatan non-akademik (ekstra) yang menunjang usaha belajar, dan memilih program studi lanjutan di tingkat pendidikan yang lebih tinggi. Semua pilihan ini kerap berkaitan erat dengan perencanaan karier di masa depan. Bantuan atau layanan ini mencakup pula penyebaran informasi tentang program-program studi yang tersedia misalnya di jenjang pendidikan tinggi.
4. Pengumpulan data tentang siswa mengenai kemampuan intelektual, bakat khusus arah minat, serta cita-cita hidup; dan pengumpulan data tentang program-program studi di perguruan tinggi dalam bentuk brosur-brosur, buku pedoman, kliping surat kabar, dan sebagainya. Khususnya tenaga bimbingan di SMA harus mengumpulkan data sebanyak mungkin dan sekonkret mungkin tentang perguruan tinggi. Data yang terkumpul ini akan sangat dibutuhkan dalam memberikan bantuan pada siswa.
5. Bantuan dalam hal mengatasi kesulitan belajar, seperti kurang mampu menyusun dan mentaati jadwal belajar di rumah, kurang siap menghadapi ujian dan ulangan, kurang dapat berkonsentrasi, kurang menguasai cara belajar yang tepat diberbagai bidang studi, menghadapi keadaan dirumah yang mempersulit belajar secara rutin, dan lain sebagainya. Maka, tenaga bimbingan harus

mempunyai pengetahuan yang luas tentang seluk-beluk belajar, termasuk pemahaman psikologis.

6. Bantuan dalam hal membentuk kelompok-kelompok belajar, dan mengatur kegiatan-kegiatan belajar kelompok, supaya berjalan efisien dan efektif.

Tujuan layanan bimbingan belajar secara umum adalah membantu murid-murid agar mendapat penyesuaian yang baik di dalam situasi belajar, sehingga setiap murid dapat belajar dengan efisien sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya, dan mencapai perkembangan yang optimal.

Untuk lebih jelasnya menurut Sukardi (1995 : 79-80) tujuan pelayanan bimbingan belajar diperinci sebagai berikut :

1. Mencarikan cara-cara belajar yang efektif dan efisien bagi anak.
2. Menunjukkan cara-cara mempelajari sesuatu dan menggunakan buku pelajaran.
3. Memberikan informasi bagaimana memanfaatkan perpustakaan.
4. Membuat tugas sekolah dan mempersiapkan diri dalam ulangan dan ujian.
5. Memilih suatu bidang studi sesuai dengan bakat, minat dan kondisi fisiknya.
6. Menunjukkan cara-cara mengatasi kesulitan dalam bidang studi tertentu.
7. Menentukan pembagian waktu dan perencanaan jadwal belajar.

Melalui bimbingan belajar diharapkan siswa bisa melakukan penyesuaian yang baik dalam situasi belajar seoptimal mungkin sesuai potensi-potensi, bakat, dan kemampuan yang ada padanya. Berdasarkan atas tujuan bimbingan belajar yang telah dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan

belajar adalah untuk membantu siswa yang mengalami masalah di dalam memasuki proses belajar dan situasi belajar yang di hadapinya.

Layanan bimbingan juga bertujuan agar siswa yang bersangkutan dapat mencapai taraf perkembangan dan kebahagiaan yang optimal. Dengan layanan bimbingan belajar yang baik akan membantu siswa dalam proses memahami, menerima dan menyadari keadaan dirinya. Layanan bimbingan belajar dilaksanakan melalui tahap-tahap sebagai berikut : pengenalan siswa yang mengalami masalah belajar, pengungkapan sebab-sebab timbulnya masalah belajar dan pemberian bantuan pengentasan masalah belajar.

1. Pengenalan siswa yang mengalami masalah belajar.

Masalah belajar memiliki bentuk yang banyak ragamnya, yang pada umumnya dapat dikelompokkan atas : Keterlambatan akademik, ketercepatan belajar, sangat lamban dalam belajar, kurang motivasi dalam belajar serta sikap dan kebiasaan buruk dalam belajar.

Keterlambatan akademik yaitu keadaan siswa yang diperkirakan memiliki intelegensi cukup tinggi, tetapi tidak dapat memanfaatkannya secara optimal. Sehingga hal ini menyebabkan siswa terhambat secara akademik, untuk itu anak yang mengalami persoalan seperti ini perlu segera mendapatkan bantuan.

Kecepatan dalam belajar yaitu keadaan siswa yang memiliki bakat akademik yang cukup tinggi atau memiliki IQ 130 atau lebih, tetapi masih memerlukan tugas-tugas khusus untuk memenuhi kebutuhan dan kemampuan belajarnya yang amat tinggi itu.

Sangat lambat dalam belajar yaitu keadaan siswa yang memiliki bakat akademik yang kurang memadai dan perlu dipertimbangkan untuk mendapat pendidikan dan pengajaran khusus.

Kurang motivasi dalam belajar yaitu keadaan siswa yang kurang semangat dalam belajar, seolah-olah mereka tampak jera dan malas dalam belajar. Hal ini bisaanya disebabkan adanya faktor dari luar yang mngakibatkan siswa malas terhadap kegiatan belajar.

Bersikap dan berkebisaaan buruk dalam belajar yaitu kondisi siswa yang kegiatan atau perbuatan belajarnya sehari-hari antagonistik dengan yang seharusnya, seperti suka menunda-nunda tugas, mengulur-ulur waktu membenci guru, tidak mau bertanya untuk hal yang tidak diketahuinya. Masalah ini hampir dialami oleh semua siswa, tapi ada sebagian dari mereka yang belum menyadarinya. Padahal masalah belajar seperti ini sangat berbahaya dan mengancam prestasi mereka.

Siswa yang mengalami masalah belajar seperti tersebut dapat dikenali melalui prosedur pengungkapan melalui tes hasil belajar, tes kemampuan dasar, skala pengungkapan sikap dan kebiasaan belajar dan tes diagnostik

a. Tes Hasil Belajar

Tes hasil belajar adalah suatu alat yang disusun untuk mengungkapkan sejauhmana siswa telah mencapai tujuan-tujuan pengajaran yang ditetapkan sebelumnya. Siswa-siswa dikatakan telah mencapai tujuan pengajaran apabila ia telah menguasai sebagian besar materi yang berhubungan dengan tujuan

pengajaran yang telah ditetapkan. Ketentuan ini merupakan penerapan dari konsep belajar tuntas yang didasarkan pada asumsi bahwa setiap siswa dapat mencapai hasil belajar sebagai yang diharapkan bila dia diberi waktu yang cukup dan bimbingan yang memadai untuk mempelajari bahan yang disajikan.

Ketuntasan penguasaan bahan ditentukan dengan menetapkan patokan, yaitu presentase minimal yang harus dicapai oleh siswa. Siswa yang belum menguasai bahan pelajaran sesuai dengan patokan yang ditetapkan, dikatakan belum menguasai tujuan-tujuan pembelajaran. Siswa yang seperti ini digolongkan sebagai siswa yang mengalami masalah dalam belajar dan memerlukan bantuan khusus. Sedangkan siswa yang sudah menguasai secara tuntas semua bahan yang disajikan sebelum batas waktu yang ditetapkan berakhir, digolongkan sebagai siswa yang sangat cepat dalam belajar. Mereka ini patut mendapat tugas-tugas tambahan sebagai pengayaan.

b. Tes Kemampuan Dasar

Setiap siswa memiliki kemampuan dasar atau intelegensi tertentu. Tingkat kemampuan dasar ini bisaanya diukur atau diungkapkan dengan mengadministrasikan tes intelegensi yang sudah baku. Dalam banyak skala intelegensi, kemampuan dasar manusia menurut Prayitno (1999: 282) diklasifikasikan sebagai berikut :

I.Q.	140 ke atas	- Sangat cerdas
	120 – 139	- Cerdas
	110 – 129	- Di atas rata-rata
	90 – 109	- Normal atau rata-rata

80 – 89	- Di bawah rata-rata
70 – 79	- Bodoh
Di bawah 70	- Sangat bodoh

Hasil belajar yang dicapai siswa seyogyanya dapat mencerminkan tingkat kemampuan dasar yang dimilikinya. Siswa yang kemampuan dasarnya tinggi akan mencapai hasil belajar yang tinggi pula. Bilamana seorang siswa mencapai hasil belajar lebih rendah dari teraan atau acuan intelegensinya, maka siswa yang bersangkutan digolongkan sebagai siswa yang mengalami masalah dalam belajar (Prayitno, 1999: 282).

c. Skala Sikap dan Kebiasaan Belajar

Sikap dan kebiasaan belajar merupakan salah satu faktor yang penting dalam belajar. Sebagian dari hasil belajar ditentukan oleh sikap dan kebiasaan yang dilakukan siswa dalam belajar. Sebagian dari sikap dan kebiasaan siswa belajar dapat diketahui dengan mengadakan pengamatan dalam kelas. Dengan memperhatikan derajat sikap dan kebiasaan belajar siswa akan dapat diketahui siswa-siswa mana yang sikap dan kebiasaan belajarnya sudah memadai dan perlu terus di pelihara, serta siswa-siswa mana yang memerlukan bantuan khusus dalam meningkatkan sikap dan kebiasaan belajar yang belum sebagaimana dikehendaki.

d. Tes Diagnostik

Tes diagnostik merupakan instrumen untuk mengungkapkan adanya kesalahan-kesalahan yang dialami oleh siswa dalam bidang pelajaran tertentu. Dengan tes diagnostik sebenarnya sekaligus dapat diketahui kekuatan dan kelemahan siswa. Makin sedikit siswa membuat kesalahan pada tes diagnostik,

makin kuatlah siswa pada materi pelajaran yang bersangkutan dan sebaliknya. Siswa-siswa yang ternyata sudah cukup kuat dalam mata pelajaran yang dimaksud dianjurkan untuk terus memupuk kekuatan mereka, sedangkan bagi siswa yang masih mengalami banyak kesalahan berarti memerlukan bantuan khusus.

2. Upaya membantu siswa yang mengalami masalah belajar

Siswa yang mengalami masalah belajar seperti diutarakan di depan perlu mendapat bantuan agar masalah tidak berlarut-larut yang nantinya dapat mempengaruhi proses perkembangan siswa. Beberapa upaya yang dapat dilakukan adalah pengajaran perbaikan, kegiatan pengayaan, peningkatan motivasi belajar, pengembangan sikap dan kebiasaan yang efektif (Prayitno, 1997: 284).

Pengajaran perbaikan merupakan suatu bentuk bantuan yang diberikan kepada seorang atau sekelompok siswa yang mengalami masalah belajar dengan maksud untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan dalam proses dan hasil belajar mereka. Dibandingkan dengan pengajaran biasa pengajaran perbaikan sifatnya lebih khusus, karena bahan, metode dan pelaksanaannya disesuaikan dengan jenis, sifat dan latar belakang masalah yang dihadapi siswa. Pengajaran perbaikan membutuhkan perhatian ekstra oleh guru dan konselor (guru BK) dibanding dengan pengajaran biasa. Hal ini dikarenakan dalam kelas perbaikan siswa cenderung naik tingkat emosionalnya.

Kegiatan pengayaan merupakan suatu bentuk layanan yang diberikan kepada seseorang atau beberapa orang siswa yang sangat cepat dalam belajar.

Siswa seperti ini membutuhkan perhatian lebih, mereka perlu diberi tugas-tugas yang terencana.

Di lihat dari prestasi belajar sebenarnya mereka tidak tergolong siswa yang bermasalah tetapi biasanya masalah muncul ketika siswa tersebut merasa tidak diperhatikan atau tidak dihargai. Sehingga hal ini apabila terjadi pada mereka akan membawa dampak yang negatif dan merugikan bagi siswa tersebut. Mereka cenderung menjadi patah hati, tidak bersemangat, jera dan sebagainya. Sedangkan kaitanya dengan siswa lain terkadang keberadaan siswa seperti ini menjadi mengganggu atau mereka salah tingkah. Hal ini apabila dibiarkan akan dapat menurunkan prestasi belajar mereka.

Peningkatan motivasi belajar merupakan tugas penting bagi guru dan konselor (guru BK). Di sekolah sebagian siswa biasanya sudah memiliki motivasi yang kuat untuk belajar, tetapi sebagian yang lain mungkin belum memiliki. Di sisi lain, mungkin ada siswa yang semula memiliki motivasi yang kuat dalam belajar tetapi tiba-tiba menjadi pudar. Tingkah laku seperti kurang bersemangat, malas mengerjakan tugas-tugas yang diberikan dan jera terhadap suatu bidang studi dapat dijadikan sebagai indikator menurunnya motivasi dalam belajar.

Guru, konselor (guru BK) dan staf sekolah lainnya berkewajiban membantu siswa meningkatkan motivasinya dalam belajar. Menurut Prayitno (1999: 286) prosedur-prosedur yang dapat dilakukan adalah dengan :

1. Memperjelas tujuan-tujuan belajar
2. Menyesuaikan pengajaran dengan bakat, kemampuan dan minat siswa.

3. Menciptakan suasana pembelajaran yang menantang, merangsang dan menyenangkan.
4. Memberikan hadiah dan hukuman bilamana perlu.
5. Menciptakan hubungan yang harmonis antara guru dan murid, murid dengan murid.
6. Menghindari tekanan-tekanan dan suasana yang tidak menentu seperti gaduh, menakutkan dan membingungkan.
7. Melengkapi sumber dan peralatan belajar.

Pengembangan sikap dan kebiasaan belajar yang baik merupakan proses pemberian bimbingan yang perlu dilakukan. Setiap siswa diharapkan menerapkan sikap dan kebiasaan belajar yang efektif, tetapi dalam kenyataannya tidak semua siswa dapat menerapkan sikap dan kebiasaan belajar yang efektif. Apabila siswa memiliki kebiasaan belajar seperti itu maka dikhawatirkan siswa yang bersangkutan tidak akan mencapai hasil belajar yang baik, karena hasil belajar yang baik diperoleh dengan usaha yang keras.

Lebih jauh sikap dan kebiasaan belajar yang efektif tidak mungkin tumbuh secara kebetulan, melainkan sering kali perlu ditumbuhkan melalui bantuan yang terencana. Bantuan ini bisa diberikan oleh guru bidang studi maupun konselor (guru BK) dan orang tua siswa. Untuk itu hendaklah siswa dibantu dalam hal:

1. Menemukan motif-motif yang tepat dalam belajar
2. Memelihara kondisi kesehatan yang baik.
3. Mengatur waktu belajar.
4. Memilih tempat belajar yang baik.

5. Belajar dengan menggunakan sumber belajar yang kaya, seperti buku teks dan referensi lainnya.
6. Membaca secara baik dan sesuai kebutuhan.
7. Tidak segan-segan bertanya untuk hak-hal yang tidak diketahui kepada guru teman atau siapapun juga. (Prayitno,1999: 287)

Dalam layanan bimbingan belajar peranan guru dan konselor adalah saling membantu, mengisi dan menunjang. Hal ini dikarenakan guru sebagai penguasa lapangan dan penggerak pembelajaran siswa serta mengetahui betul keadaan siswa dalam pembelajaran. Sedangkan konselor atau guru pembimbing sebagai arsitek, penasehat dan penyumbang data, masukan dan pertimbangan bagi ditetapkannya layanan bimbingan belajar. Guru pembimbing dapat membantu penyelenggaraan, mengolah dan menafsirkan nilai-nilai tes hasil belajar, tetapi tes itu sendiri dibuat oleh guru.

Berdasarkan hasil-hasil pengungkapan kelemahan dan kekuatan siswa dengan mempergunakan prosedur di atas, konselor dan guru merancang layanan bimbingan belajar bagi siswa yang memerlukannya, baik dalam bentuk penyajian klasikal, kegiatan kelompok belajar, bimbingan/konseling kelompok ataupun kegiatan lainnya.

Dalam pelaksanaannya kerjasama antara guru bidang studi dan pembimbing sangat diperlukan hal ini tergantung dari layanan yang akan diberikan. Layanan yang materinya lebih banyak menyangkut penguasaan bahan pelajaran menuntut peranan guru lebih besar. Sedangkan pelayanan yang menuntut pengembangan motivasi, minat, sikap dan kebiasaan belajar menuntut

lebih banyak peranan konselor atau guru pembimbing. Keadaan yang lebih dikehendaki adalah apabila kedua belah pihak selalu bahu membahu meningkatkan kemampuan siswa belajar, baik di sekolah maupun di luar sekolah (Prayitno, 1999 : 288)

Layanan bimbingan belajar untuk siswa SMA menurut Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan adalah :

1. Pemantapan sikap dan kebiasaan dan keterampilan belajar yang efektif, efisien serta produktif, dengan sumber belajar yang lebih bervariasi.
2. Pemantapan disiplin belajar dan berlatih, baik secara mandiri maupun kelompok.
3. Pemantapan penguasaan materi program belajar di sekolah lanjutan tingkat atas sesuai dengan perkembangan ilmu, teknologi dan kesenian.
4. Pemahaman dan pemanfaatan kondisi fisik, sosial dan budaya yang ada di sekolah, lingkungan sekitar dan masyarakat secara luas.
5. Orientasi belajar untuk pendidikan tambahan dan pendidikan yang lebih tinggi.

(Depdiknas, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Bimbingan dan Konseling diambil tanggal 03 juni 2012 dari http://www.dempoku.com/BK/BK%20Kurikulum_files/frame.htm)

Pada umumnya layanan bimbingan yang diberikan menempuh tahapan kegiatan sebagai berikut: identifikasi kasus, identifikasi masalah, analisis masalah (diagnosis), estimasi dan identifikasi alternatif (prognosis), tindakan pemecahan masalah dan tindakan lanjutan kalau dipandang perlu. Berbagai tahapan kegiatan tersebut diharapkan mampu mengatasi kesulitan belajar siswa sehingga bimbingan

yang diberikan terhadap siswa yang mengalami kesulitan belajar dapat berjalan dengan efektif.

Pelaksanaan bimbingan belajar di sekolah terkadang masih diselenggarakan secara *trial and error* dan terkadang dilakukan oleh pihak yang tidak berwenang. Menurut Sukardi (1995:71-72) hal ini disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya :

1. Kekurangan tenaga pembimbing, kekurangan ini terjadi baik secara jumlah maupun mutunya.
2. Kemampuan teknis bimbingan, teknis yang ada terkadang tidak memiliki dasar bimbingan sehingga yang terjadi siswa cenderung dihukum bukannya dibimbing.
3. Sarana dan prasarana, dalam bimbingan sarana dan prasarana mutlak ada, namun bisaanya karena keterbatasan anggaran yang ada terkadang ruang untuk bimbingan belum ada walaupun ada hanya numpang.
4. Organisasi dan administrasi, dalam melakukan bimbingan mutlak adanya organisasi dan administrasi, sehingga program layanan yang diberikan dapat terorganisir dan terjadi pembagian tugas yang jelas.
5. Supervisi, Kegiatan supervisi baik oleh kepala sekolah maupun dinas yang terkait terkadang belum berjalan sehingga layanan bimbingan yang diberikan tidak bisa terkontrol dengan baik.

Berbagai kekurangan tersebut belum ditambah miskinnya waktu atau jam yang diberikan, bahkan diberbagai sekolah bimbingan dan konseling tidak diberi

jam masuk sekolah. Padahal jam tersebut sangat dibutuhkan untuk memberikan bimbingan yang berkelanjutan.

C. Indikator Keberhasilan Layanan Bimbingan Belajar

Menurut pendapat Robinson (Abin Syamsudin: 2000: 290-291) terdapat beberapa indikator atau kriteria keberhasilan dan keefektifan layanan bimbingan yang diberikan antara lain sebagai berikut.

- a. Kriteria yang tampak segera, diantaranya:
 1. Apabila siswa telah mulai menyadari atas adanya masalah yang dihadapi.
 2. Apabila siswa telah memahami permasalahan yang dihadapinya.
 3. Apabila siswa telah menunjukkan kesediaan untuk menerima kenyataan diri dan masalahnya secara objektif.
 4. Apabila siswa telah menurun ketegangan emosionalnya
 5. Apabila siswa telah mulai menunjukkan sikap keterbukaannya serta mau memahami dan menerima kenyataan lingkungannya secara objektif
 6. Apabila siswa telah berkurang dan menurun penentangannya terhadap lingkungan
 7. Apabila siswa mulai menunjukkan kemampuan untuk melakukan pertimbangan, mengadakan pilihan dan pengambilan keputusan secara sehat dan rasional.
 8. Apabila siswa yang bersangkutan telah menunjukkan kesediaan dan kemampuan untuk melakukan usaha-usaha atau tindakan perbaikan dan penyesuaian, baik terhadap dirinya maupun terhadap lingkungannya, sesuai dasar pertimbangan dan keputusan yang telah diambil.

b. Kriteria keberhasilan dalam jangka panjang

1. Apabila siswa telah menunjukkan kepuasan dan kebahagiaan dalam kehidupannya yang diwujudkan dalam tindakan-tindakan dan usahanya.
2. Apabila siswa telah mampu menghindari secara preventif kemungkinan-kemungkinan faktor yang dapat membawa kesulitan belajar.
3. Apabila siswa telah menunjukkan sifat-sifat yang kreatif dan konstruktif, produktif, dan kontributif secara akomodatif sehingga ia diterima dan mampu menjadi anggota kelompok yang efektif.

Cara-cara yang ditempuh untuk memperoleh data atau informasi atas indikator keberhasilan layanan bimbingan terutama bimbingan belajar melalui berbagai macam cara, antara lain dengan melakukan observasi selama kontak atau interaksi dan komunikasi selama bimbingan atau berbagai kesempatan yang bersifat individual. Hal tersebut dapat ditempuh melalui analisis atau perubahan dalam prestasi belajar dan penyesuaian dirinya melalui analisis laporan siswa bersangkutan, orang tuanya dan pihak-pihak lain yang ada hubungan pergaulan dengan siswa yang bersangkutan .

Pelaksanaan bimbingan belajar pada kenyataannya dihadapkan pada banyak kesulitan dan hambatan. Sebagian dari hambatan itu timbul karena keadaan dunia pendidikan sekolah di negara Indonesia yang masih dalam taraf perkembangan; sebagian timbul karena sikap keluarga yang mengharapkan ini dan itu atau kurang mendukung usaha belajar siswa; sebagian timbul karena sikap siswa sendiri yang kurang mampu mengatur dirinya sendiri; sebagian lagi timbul

karena guru kurang mampu dalam mengelola proses belajar mengajar, alokasi waktu untuk bimbingan dan rasio guru pembimbing dengan siswa.

D. Kinerja Guru Pembimbing dalam Bimbingan belajar.

Dalam menjalankan tugasnya kepala sekolah dapat menunjuk seorang petugas bimbingan dan konseling sebagai koordinator bimbingan dan konseling yang disertai tugas untuk mengelola jalannya bimbingan di sekolah. Menurut Tim Dosen FIP IKIP Yogyakarta (1994:47) guru pembimbing atau yang dikenal dengan konselor sekolah adalah tenaga profesional yang terutama bertugas mengkoordinasikan layanan bimbingan di sekolah (termasuk didalamnya layanan bimbingan belajar) serta menghubungkan dengan lembaga-lembaga profesional di luar sekolah yang berkaitan dengan layanan bimbingan di sekolah.

Rasio guru pembimbing yang ideal adalah 1:150. Guru pembimbing dalam menjalankan tugas dibantu oleh petugas administrasi bimbingan yang bertugas melakukan tata laksana perkantoran, menyampaikan berbagai format layanan bimbingan dan menata ruang bimbingan serta menyimpan data pelaksanaan maupun hasil.

Adapun tugas dari guru pembimbing adalah sebagai berikut :

1. Menyusun Program bimbingan dan konseling termasuk didalamnya bimbingan belajar.
2. Memberikan garis-garis kebijaksanaan mengenai kegiatan bimbingan belajar
3. Bertanggung jawab terhadap jalannya layanan bimbingan belajar.
4. Memberikan laporan kepada Kepala Sekolah

5. Mengadakan evaluasi bimbingan dan konseling termasuk bimbingan belajar.
6. Mengadakan konsultasi dengan instansi-instansi lain yang berhubungan dengan program bimbingan belajar
7. Mengadakan konsultasi dengan orang tua seputar masalah belajar

Tugas yang dijalankan oleh guru pembimbing terkadang kurang maksimal akibat kurangnya waktu berinteraksi dengan siswa yang disebabkan padatnya jam pelajaran disekolah dan peraturan dari pihak sekolah yang kadang kurang berpihak pada bimbingan dan konseling.

E. Peranan Guru dalam Bimbingan Belajar

Perkembangan ilmu dan teknologi menjadikan peranan guru meningkat dari pengajar menjadi pembimbing. Guru sebagai *designer of instruction* atau perancang pengajaran dituntut memiliki kemampuan untuk merencanakan kegiatan belajar-mengajar secara efektif dan efisien. Guru sebagai *manager of instruction* (pengelola pelajaran) dituntut untuk memiliki kemampuan mengelola seluruh proses kegiatan belajar mengajar dengan menciptakan kondisi-kondisi belajar sedemikian rupa sehingga siswa dapat belajar dengan efektif dan efisien (Sukardi, 1995 : 85)

Menurut Pusat Bimbingan UKSW (1985:75) tugas utama guru adalah dengan segala macam cara yang dapat dilakukannya untuk membantu siswa agar mereka dapat menguasai bahan pelajaran yang dibebankan oleh kurikulum. Tugas tersebut dalam pelaksanaannya tentu sering mengalami hambatan atau siswa

sering kesulitan, maka untuk itu guru juga memiliki kewajiban untuk memberikan bimbingan pada siswa.

Guru sebagai pembimbing dituntut untuk mengadakan pendekatan bukan saja intruksional akan tetapi dibarengi dengan pendekatan yang bersifat pribadi, dalam setiap proses belajar mengajar. Melalui pendekatan pribadi seorang guru akan mampu mengenal siswanya secara lebih dekat sehingga apabila siswa mengalami kesulitan dalam belajar maka guru dengan mudah dapat segera membantunya.

Menurut Sukardi (1995: 86) guru sebagai pembimbing dalam kegiatan belajar mengajar diharapkan mampu :

1. Memberikan berbagai informasi yang diperlukan dalam proses belajar.
2. Membantu setiap siswa dalam mengatasi masalah pribadi yang sedang dihadapi.
3. Mengevaluasi keberhasilan setiap langkah yang telah dilakukan.
4. Memberikan kesempatan yang memadai agar setiap siswa dapat belajar sesuai dengan karakteristiknya.
5. Mengetahui dan memahami setiap murid baik secara individu maupun kelompok.

Untuk itu para guru perlu memahami prinsip-prinsip bimbingan dan menerapkan dalam proses belajar mengajar. Guru yang dapat berperan sebagai pembimbing yang efektif adalah guru yang memiliki kemampuan diantaranya mengajar bidang studi dengan baik, hubungan baik dengan siswa, hubungan dengan guru lain, melakukan pencatatan dan penelitian dan mampu bersikap profesional.

F. Kajian Keislaman Bimbingan dan Konseling

Islam sebagai agama yang universal memberikan payung keilmuan yang mapan dalam setiap apapun yang ada di muka bumi ini, begitu juga dalam kajian bimbingan konseling, Allah SWT telah berfirman dalam Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 125 yang berbunyi:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk” (Qs. An-Nahl: 125).

Berdasarkan ayat diatas, para ahli mengidentifikasi bahwa ayat tersebut mengandung beberapa teori dalam bimbingan dan konseling. Berikut beberapa teori yang ada pada ayat diatas:

1. Teori Al-Hikmah

Kata “Al-Hikmah” menurut bahasa mengandung makna, mengetahui keunggulan sesuatu melalui suatu pengetahuan, sempurna, bijaksana, dan sesuatu yang tergantung padanya akibat sesuatu yang terpuji; Ucapan yang sesuai dengan kebenaran, filsafat, perkara yang benar dan lurus, keadilan, pengetahuan dan lapang dada; Kata “Al-Hikmah” dengan bentuk jamaknya “Al-Hikam” bermakna:

kebijaksanaan, ilmu dengan pengetahuan, filsafat, kenabian, keadilan, pepatah dan Al-Qur'an Al-Karim.

2. Teori Al-Mau'izhoh Al-Hasanah

Al-Mau'izhoh Al-Hasanah yaitu teori bimbingan atau konseling dengan cara mengambil pelajaran-pelajaran dari perjalanan kehidupan para Nabi dan Rasul. Bagaimana Allah membimbing dan mengarahkan cara berfikir, cara berperasaan, cara berperilaku serta menanggulangi berbagai problem kehidupan. Bagaimana cara mereka membangun ketaatan dan ketaqwaan kepada-Nya. Yang dimaksud dengan Al-Mau'izhoh Al-Hasanah ialah pelajaran yang baik dalam pandangan Allah dan Rasul-Nya, yaitu dapat membantu klien untuk menyelesaikan atau menanggulangi problem yang sedang dihadapinya.

3. Teori Mujadalah Yang Baik

Mujadalah ialah teori konseling yang terjadi dimana seorang klien sedang dalam kebimbangan. Teori ini biasa digunakan ketika seorang klien ingin mencari suatu kebenaran yang dapat menyakinkan dirinya, yang selama ini ia memiliki problem kesulitan mengambil suatu keputusan dari dua hal atau lebih; sedangkan ia berasumsi bahwa kedua atau lebih itu lebih baik dan benar untuk dirinya. Padahal dalam pandangan konselor hal itu dapat membahayakan perkembangan jiwa, akal pikiran, emosional, dan lingkungannya. Prinsip-prinsip dari teori ini adalah sebagai berikut:

- a. Harus adanya kesabaran yang tinggi dari konselor;
- b. Konselor harus menguasai akar permasalahan dan terapinya dengan baik;
- c. Saling menghormati dan menghargai;
- d. Bukan bertujuan menjatuhkan atau mengalahkan klien, tetapi

membimbing klien dalam mencari kebenaran; e. Rasa persaudaraan dan penuh kasih sayang; f. Tutur kata dan bahasa yang mudah dipahami dan halus; g. Tidak menyinggung perasaan klien; h. Mengemukakan dalil-dalil Al-Qur'an dan As-Sunnah dengan tepat dan jelas; i. Ketauladanan yang sejati. Artinya apa yang konselor lakukan dalam proses konseling benar-benar telah dipahami, diaplikasikan dan dialami konselor.

Teori konseling “Al-Mujadalah bil Ahsan”, menitikberatkan kepada individu yang membutuhkan kekuatan dalam keyakinan dan ingin menghilangkan keraguan terhadap kebenaran Ilahiyah yang selalu bergema dalam nuraninya. Seperti adanya dua suara atau pernyataan yang terdapat dalam akal fikiran dan hati sanubari, namun sangat sulit untuk memutuskan mana yang paling mendekati kebenaran.

G. Studi Kasus

Menurut pendapat Wilson (Suharsimi Arikunto, 1995 : 5) “ *Case study is a process of research which tries to describe and analyze some entity in qualitative, complete and comprehensive terms not infrequently over a period of time.*” Maksudnya adalah studi kasus merupakan penelitian yang menggambarkan dan menganalisis beberapa kasus secara lengkap dan menyeluruh.

Studi kasus adalah disain penelitian yang sangat fleksibel, yang memungkinkan peneliti untuk menetapkan karakteristik yang holistik terhadap kejadian hidup yang riil sambil meneliti kejadian-kejadian empirik. Selain itu

studi kasus juga merupakan suatu kajian yang detail tentang suatu setting atau subjek, atau satu kumpulan dokumen tunggal, atau suatu kejadian tertentu.

Penelitian studi kasus memerlukan setting penelitian, karena penelitian jenis ini membutuhkan setting yang jelas. Fenomena yang muncul tidak akan lebih nampak apabila tidak dalam settingnya sendiri. Lincoln dan Guba (Suryati Sidharto, 1995 : 3) menyatakan fenomena sebagai “.....*time and setting dependent...*”, artinya waktu dan tempat kasus terjadi saling tergantung.

Terdapat beberapa teknik pengumpulan data yang sering dilakukan dalam studi kasus yaitu pengamatan berpartisipasi (*participant observation*), wawancara secara mendalam (*in-depth interview*), penyelidikan sejarah hidup (*life historical investigation*) dan analisis dokumen atau *content analysis* (analisis isi). Data dalam studi kasus dapat bersifat kualitatif maupun kuantitatif (Sayekti Pudjosuwarno , 1995 : 4).

Burhan Bungin (2001:58) berpendapat “ *Atas dasar interaksinya, orang membedakan antara pengamatan biasa dengan pengamatan terlibat.*” Perbedaan tersebut didasarkan atas ada atau tidaknya interaksi antara peneliti dengan informan . Pengamatan terlibat menuntut adanya interaksi antar peneliti dengan informan.

Wawancara merupakan salah satu tehnik pengumpulan data untuk mendapatkan informasi dengan cara bertanya langsung dengan responden. Menurut Masri Singarimbun (1999 : 192) interview atau wawancara adalah suatu proses tanya jawab antara dua orang atau lebih secara langsung bertatap muka atau melalui media.

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini ada dua pola yang dikembangkan yaitu terstruktur dan tidak terstruktur. Pengembangan kedua pola ini digunakan agar dapat memperoleh informasi yang lebih banyak dan akurat. Di samping itu pengembangan dua model ini juga didasarkan pada kondisi di lapangan. Adapun pihak-pihak yang diwawancarai adalah guru bimbingan konseling, siswa, kepala sekolah, guru bidang studi serta berbagai pihak yang secara langsung maupun tidak langsung berkaitan dengan penelitian.

Menurut Moleong (1995 : 160) analisis dokumentasi digunakan karena merupakan sumber yang stabil, kaya dan mendorong serta dokumentasi bersifat alamiah sesuai dengan konteks lahiriah tersebut. Dokumentasi diperlukan sebagai data pelengkap untuk penelitian. Dari dokumentasi terkadang didapat data yang sangat akurat, dimana data tersebut tidak didapat saat observasi maupun wawancara.

Suharsimi Arikunto (1995 : 6) menyatakan bahwa didalam penelitian kasus yang sifatnya kualitatif, peneliti itulah yang menjadi instrumen pengumpul data atau bukti. Menurut Sayekti Pudjosuwarno (1995 : 6) kekuatan manusia sebagai instrumen di sebabkan adanya karakteristik sebagai berikut :

1. *Responsif* : Manusia dapat merasakan dan merespon semua isyarat yang timbul baik dari manusia dan lingkungan.
2. *Adaptable* : manusia mampu menyesuaikan diri dengan informasi yang kurang cocok dengan yang telah direncana.
3. *Holistik* : manusia mampu memuat semua informasi yang didapatnya dan kemudian menata secara utuh

4. Manusia mampu memproses dan mengatur secara langsung informasi yang diterima.
5. Manusia mampu melakukan klasifikasi dan kesimpulan
6. Manusia mampu mengeksplor informasi.

Penelitian studi kasus membutuhkan keabsahan data. Adapun cara memperolehnya melalui menambah waktu observasi, triangulasi data, *member checking* dan pilihan informan. Menambah waktu observasi merupakan bagian dari kredibilitas. Menurut Moleong (1991 : 173) kredibilitas dalam penelitian kualitatif berfungsi sebagai berikut : melakukan instruksi sedemikian rupa sehingga tingkat kepercayaan penemuannya dapat dicapai dan menunjukkan derajat kepercayaan hasil-hasil temuan dengan jalan pembuktian oleh peneliti pada kenyataan yang sedang diteliti.

Menurut Bryman (2001 : 274) triangulasi adalah teknik validasi yang menggunakan lebih dari satu metode atau sumber data dalam mempelajari fenomena sosial. Metode triangulasi memungkinkan peneliti untuk pengecekan dan pengecekan ulang serta melengkapi informasi. Triangulasi data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan triangulasi sumber dan dokumen.

Mengingat dalam studi kasus boleh memakai data yang bersifat kuantitatif maka perlu juga diketahui keabsahannya. Keabsahan data kuantitatif dapat diperoleh dengan mengestimasi validitas dan reliabilitas. Kriteria penetapan batas minimal koefisien reliabilitas yang digunakan dalam evaluasi ini adalah mengacu pendapatnya Linn (Djemari Mardapi, 2005: 3) Menyatakan bahwa “*Alat ukur*

dapat dikatakan baik bila memiliki indeks keandalan minimum 0,7.” Dengan demikian batas minimal koefisien reliabilitas adalah 0,7.

Analisis yang dipakai dalam studi ada dua macam untuk data kualitatif dianalisis melalui tahapan Reduksi data, display data dan kesimpulan. Menurut Miles dan Huberman (1984 : 21): ” *Data reduction refers to process of selecting, focusing, simplifying, abstracting, and transforming the “raw” data that appear in written-up field notes.*” Maksudnya adalah reduksi data sama halnya dengan proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data yang diperoleh dari catatan lapangan.

Pengambilan kesimpulan dalam studi kasus dilakukan sejak awal dengan mencari makna data yang dikumpulkannya. Untuk hal itu peneliti perlu mencari pola, tema, hubungan, persamaan, hal-hal yang sering timbul, hipotesis dan sebagainya (Nasution, 1988 : 130).

Data yang bersifat kuantitatif dianalisis dengan model analisis deskriptif digunakan untuk data yang diambil melalui angket. Dalam penelitian ini dianalisis dengan program SPSS 11.00. Dalam menilai data yang diperoleh melalui angket dilakukan dengan melihat tingkat kecenderungan. Untuk menentukan tingkat kecenderungan masing-masing komponen dilakukan dengan mengkategorikan tingkat kecenderungan. Untuk itu, diperlukan rata-rata ideal (M_i) dan simpangan baku ideal (S_{bi}), skor tertinggi dan terendah ideal yang dapat dicapai oleh instrumen sebagai kriteria. Penghitungan rata-rata ideal, simpangan baku ideal digunakan pendapatnya Syaifuddin Azwar (2004: 107).

H. Penelitian yang Relevan

Adapun penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Tidjan dan Nurwangid (2001) dengan judul “ *Sumbangan Keefektifan Layanan Bimbingan dan Konseling pola 17 terhadap Sikap Mandiri Siswa SMA Negeri Gunung Kidul*”. Dalam penelitian tersebut menekankan pada keefektifan layanan bimbingan dan konseling bukan pada evaluasi layanan yang diberikan. Dalam penelitian tersebut terungkap bahwa adanya efektivitas yang tinggi dari layanan yang diberikan.

Penelitian berikutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Bahar Zuardi yang berjudul “*Usaha Bimbingan dan Konseling Dalam Menanggulangi Perkelahian Antar Pelajar (Tawuran) Di Kota Cirebon*”. Usaha dari Bimbingan dan Konseling dalam mengatasi perkelahian antar pelajar (tawuran). Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan program layanan bimbingan dan konseling dalam menanggulangi perkelahian antar pelajar.

Penelitian selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Sofyan S. Willis (2001) yang berjudul “*Konseling Terpadu Pemulihan Pecandu Narkoba*”. Penelitian tersebut lebih menekankan pada penggunaan konseling terpadu pada kasus orang yang kecanduan Narkoba. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa orang yang sudah ditetapi dengan konseling terpadu maka ia dapat hidup normal kembali dan dapat diterima dimasyarakat.

Selanjutnya Kadarisman (2002) juga mengadakan penelitian tentang “*Menejemen Bimbingan dan Konseling Studi Kasus Di SMA Negeri I Pleret Bantul*” dalam penelitian ini dikupas seputar menejemen bimbingan dan

konseling dalam lingkup yang kecil. Berbagai penelitian tersebut belum ada yang mengupas tentang bimbingan belajar secara khusus.

Berbagai penelitian di atas sebagian besar meneliti tentang bimbingan dan konseling secara keseluruhan. Penelitian tentang bimbingan belajar yang merupakan bagian dari Bimbingan dan konseling belum dilakukan. Sehingga penelitian ini sangat penting dan perlu dilakukan.

